Peran Masyarakat sebagai Komunikator Pembangunan Peduli Lingkungan

The Role of Community as a Developmentcommunicator of Environment Care

Cut Alma Nuraflah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: Oktober 2019 Dipublish: Oktober 2019

*Corresponding Email: alma294@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran masyarakat sebagai komunikator pembangunan peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, berlokasi di Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Medan. Informan dalam penelitian ini adalah ketua badan keswadayaan masyarakat (BKM) Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia. Teknik Pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan secara *bottom up*, peran masyarakat dalam proses pembangunan dapat dimaksimalkan, melihat beberapa kelebihan komunikator pembangunan yang berasal dari masyarakat setempat lebih banyak dibanding komunikator yang berasal dari luar masyarakat setempat, maka salah satu cara yang paling efektif untuk membangun kesadaran akan peduli lingkungan adalah dengan memaksimalkan peran masyarakat setempat sebagai komunikator pembangunan, Namun, meskipun demikian masih ditemukan beberapa hambatan dalam proses menyampaikan pesan-pesan pembangunan peduli lingkungan yakni hambatan komunikasi dan hambatan sosial (kategori sosial, pertukaran sosial dan hubungan sosial).

Kata Kunci: Masyarakat, Komunikator Pembangunan, Peduli Lingkungan

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of community as a development communicator of environment care. This research uses a qualitative approach, located in Tanjung Gusta Village, Medan Helvetia District, Medan. The informant in this study was the chairman of Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) of Tanjung Gusta Village, Medan Helvetia. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using the model of Miles and Huberman. The results showed that with the bottom up approach, the role of the community in the development process can be maximized, seeing some of the advantages of development communicators from the local community more than communicators from outside the local community, then one of the most effective ways to build awareness of environmental care is to maximize the role of local communities as communicators of development. However, some obstacles found in the process of conveying messages of environmental care development, communication barriers and social barriers (social categories, social exchange and social relations).

Keywords: Community, Development Communicators, Environmental Care

How to Cite: Nuraflah, C.A (2019). Peran Masyarakat Sebagai Komunikator Pembangunan Peduli Lingkungan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5 (2): 95-105

PENDAHULUAN

Lihatlah disekeliling kita. Apakah disepanjang jalan menuju rumah kita sudah terbebas dari parit yang menghitam, rumput liar yang tumbuh tanpa diperdulikan, sampah plastik sisa makanan? Bila masih, mungkin tingkat kepedulian kita terhadap lingkungan perlu dipertanyakan. Lingkungan yang kotor menjadi cikal bakal dari lingkungan yang kumuh. Lingkungan kumuh terjadi karena beberapa hal, seperti drainase kotor, sampah berserakan, jalanan rusak, hingga ketidak teraturan bangunan. Masyarakat yang berada di lingkungan kumuh sering dianggap sebagai sumber ketidakteraturan dan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial.

Perilaku tidak patuh terhadap norma sosial yang paling sering ditemui pada masyarakat yang berada di lingkungan kumuh pada umumnya berupa perilaku yang tidak peduli lingkungan, seperti membuang sampah dan kotoran di sembarang tempat (terutama drainase, jalan dan sungai). Perilaku seperti ini bila dilakukan dalam waktu yang lama oleh banyak orang tentu akan mengakibatkan beberapa kondisi yang merugikan, aliran air menjadi terhambat akibat drainase atau sungai yang tersumbat. Apabila curah hujan meningkat tentu kondisi seperti itu menjadi salah satu penyebab banjir.

Dengan kondisi ini, masyarakat cenderung menyalahkan pemerintah yang tidak berhasil dalam melakukan tata kelola kota, padahal tanpa disadari masyarakat juga berperan terhadap terjadinya banjir dengan perilaku menyimpang yang kerap dilakukan.

Sejak tahun 2016, melalui program Kotaku, pemerintah mencoba mengatasi persoalan kumuh, berkolaborasi dengan masyarakat dan *stakeholder* (Nurafiah, 2019), namun pada kenyataannya memang masih banyak masyarakat yang tidak peduli dan merasa tidak terlibat dalam program pembangunan tersebut.

Setidaknya, ada beberapa faktor yang menyebabkan persoalan pemukiman kumuh menjadi tidak mudah untuk diatasi, yakni kurangnya kesadaran dari masyarakat, lemahnya peran dari masyarakat, ketidaktahuan masyarakat atau perilaku masyarakat sendiri. Masyarakat yang berada dalam lingkungan kumuh cenderung memiliki kategori yang sama, mereka merasa tidak punya cukup banyak waktu untuk terlibat dalam proses menjaga lingkungan. Menurut mereka, lebih baik bekerja mencari uang untuk kebutuhan hidup daripada berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan dan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya. Mereka menganggap dari sisi untung rugi. Mereka

akan ikut serta dalam suatu kegiatan namun mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam menghadapi masyarakat dengan tingkat kesadaran dan partisipasi yang rendah dalam menjaga lingkungan. Bahwa perilaku tersebut menjadi hambatan bagi proses pembangunan tentu benar, dan menghadapi masyarakat dengan kategori seperti itu, diperlukan sebuah cara dan pendekatan yang tidak biasa karena pendekatan yang biasa akan sulit untuk merubah karakter dan kesadaran masyarakat. Pendekatan yang paling memungkinkan untuk bisa dilakukan adalah dengan pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Memberdayakan masyarakat sebagai komunikator pembangunan yang bisa dilibatkan agar dapat mempengaruhi masyarakat lainnya untuk peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud mengamati subjek dan objek penelitian agar dapat memahami perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan

dari masyarakat. Sumber data diperoleh dari masyarakat kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Tanjung Gusta, Medan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dimana dalam model ini analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang ketiganya merupakan suatu siklus dalam memperkuat pengambilan kesimpulan (Sutopo, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Helvetia termasuk salah satu kecamatan yang mendapatkan prioritas dari Walikota dalam hal penanganan kawasan kumuh. Kecamatan ini mendapat urutan dengan kategori kumuh “sedang” dari tiga tingkatan kumuh: ringan, sedang dan berat berdasarkan SK Walikota No. 640/039.KI/2015. Kelurahan Tanjung Gusta sendiri merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak, sekitar 30.644 jiwa dari 151.580 jiwa penduduk (www.bps.go.id) dibanding kelurahan lain yang berada di Kecamatan Helvetia. Seorang anggota masyarakat, ibu rumah tangga, saat ini menjabat sebagai

ketua Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Tanjung Gusta menjelaskan:

“Perilaku masyarakat yang harus dirubah disini adalah ketidakperdulian mereka terhadap hal-hal kecil di lingkungan sekitar. Padahal kalau semua masyarakat peduli, tentu persoalan lingkungan dapat kita selesaikan bersama-sama.”(Wawancara, Nurdiana, 25 Februari 2019)

Nurdiana mengatakan bahwa masyarakat kelurahan Tanjung Gusta masih kurang memperdulikan kebersihan lingkungannya, meskipun hanya untuk membersihkan lingkungan didepan rumah masing-masing. Masyarakat merasa rugi untuk membersihkan lingkungan sekitar rumahnya, apabila tetangga yang lain tidak melakukan hal yang sama. Ini seperti yang disebutkan dalam teori pertukaran sosial, dimana Thubault dan Kellay menyimpulkan bahwa pertukaran sosial adalah setiap individu yang secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan (Cangara, 1998).

Teori pertukaran sosial memandang bahwa hubungan antarpribadi sebagai sebuah transaksi. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Orang berhubungan dengan orang lain dinilai dari faktor untung ruginya.

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat kelurahan Tanjung Gusta. Dengan pemikiran yang seperti itu, masyarakat Tanjung Gusta bisa dikatakan memiliki karakter yang sama, Dalam teori kategori sosial, meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, namun ada sekelompok penduduk yang memiliki sejumlah ciri – ciri yang sama dan akan menjalani suatu pola hidup tradisional yang sama. Persamaan gaya, orientasi dan perilaku akan berkaitan pada suatu gejala dalam perilaku yang seragam (Nuruddin, 2007).

“Masyarakat di kelurahan ini rata-rata berpendidikan rendah, tidak peduli dengan dunia luar, dia Cuma peduli kehidupannya saja. Karena cari makan susah, perekonomian tidak ada, maka mereka tidak memikirkan bagaimana keadaan lingkungan mereka. Yang mereka pikirkan hanya diri sendiri. Bagaimana caranya hari ini aku mendapat sesuap nasi.” (Wawancara, Nurdiana, 25 Februari 2019)

Secara umum, penduduk yang tinggal di lingkungan yang kumuh memiliki banyak persamaan, terutama dari segi latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan, keahlian terbatas dan kemampuan adaptasi lingkungan yang kurang memadai. Keterbatasan membuat masyarakat pemukiman kumuh menjadi

termarginalkan. Masyarakat marjinal umumnya tidak cukup memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, karena kurangnya keterampilan, tidak ada modal usaha, tempat tinggal tidak layak, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lainnya. Kondisi yang kekurangan dan semakin memprihatinkan itu mendorong masyarakat untuk hidup seadanya. Mereka bekerja keras mencari nafkah hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap bertahan hidup. Sehingga tanggung jawab terhadap disiplin lingkungan, norma sosial, hukum, kesehatan dan solidaritas sosial, terkadang menjadi terabaikan dan kurang diperhatikan. Mereka sulit menerima perubahan, dan dampak langsung dari ketidakpedulian masyarakat yaitu adanya penurunan kualitas lingkungan yang berakibat semakin rendahnya mutu lingkungan sebagai tempat tinggal.

Dalam proses membangun kesadaran masyarakat, diharuskan melibatkan dua komponen (manusia). Yang pertama adalah komunikator (yang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyebarluaskan pesan) dan yang kedua adalah komunikan (masyarakat) yang harus diubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Kedua komponen tersebut

melakukan proses komunikasi dimana dalam proses tersebut komunikator menyebarluaskan pesan yang akan diterima oleh komunikan dan tujuannya adalah untuk mengubah sikap, pendapat dan perilakunya.

Secara garis besar, membangun kesadaran bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yakni; pendekatan secara *bottom up* dan pendekatan secara *top down*. Pembangunan dengan pendekatan secara *top down* telah sering dilakukan, dan hasilnya tidak memberi perubahan secara signifikan pada kesadaran masyarakat. Saat ini pergeseran pendekatan pembangunan dari *top down* menjadi pendekatan *bottom up*. Pendekatan secara *bottom up* menjadikan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan tapi juga subjek pembangunan, dimana pembangunan terpusat kepada manusia (*people centered*), yang artinya dengan pendekatan secara *bottom up* aktualisasi potensi masyarakat setempat akan dapat lebih terdorong (Fitriana & Piay, 2016).

Dengan pendekatan *bottom up*, seorang komunikator pembangunan yang peduli lingkungan sangat diperlukan ditengah-tengah masyarakat yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan yang berbeda. Komunikator

berperan dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan terutama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat peduli lingkungan. Seorang komunikator pembangunan diharapkan juga dapat mengingatkan bahwa betapa pentingnya memelihara lingkungan bersih bebas kumuh, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan. Berikut merupakan tahap tahap yang dilalui dalam proses penerimaan dari komunikator kepada masyarakat: a) Komunikator mempromosikan pesan pembangunan ke masyarakat → masyarakat mengetahui isi pesan; b) Komunikator menjelaskan isi pesan pembangunan ke masyarakat → masyarakat berminat dan mencari informasi tentang isi pesan; c) Komunikator mendemonstrasikan isi pesan → masyarakat mengevaluasi; d) Komunikator melatih kembali apa yang sudah di demonstrasikan → masyarakat mencoba; e) Komunikator melayani masyarakat → masyarakat menerima apa yang dilatih; f) Komunikator menarik diri dari kegiatan pembangunan → masyarakat telah menjadikan isi pesan bagian dari hidup mereka.

Setelah tahap demi tahap proses merubah kesadaran yang dapat dilakukan oleh komunikator pembangunan. Dimulai dari promosi seorang komunikator hingga

diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian hidup (budaya). Tentu saja perubahan tersebut tidak dapat terjadi serta merta, membutuhkan tahapan dan waktu yang tidak sebentar. Mengingat waktu yang diperdulikan tidak singkat, maka idealnya seorang komunikator pembangunan berasal dari anggota dalam masyarakat. Seorang komunikator pembangunan yang berasal dari masyarakat setempat akan bersifat sukarela (Soleh, 2014). Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan apabila komunikator berasal dari masyarakat setempat ataukah diluar dari masyarakat setempat (Nasution, 1996).

Bila agen pembangunan berasal dari masyarakat setempat kelebihanannya adalah: 1) Memahami sistem sosial yang bersangkutan. Mengetahui dengan jelas dimana letak kekuasaan, dan titik titik strategis dan mengetahui siapa-siapa yang memiliki pengaruh, siapa pemimpin opini pada sistem sosial tersebut; 2) Berbicara dalam bahasa yang sama dengan masyarakat setempat dalam membicarakan sesuatu, baik itu secara harafiah maupun gaya serta iramanya; 3) Mengerti norma yang berlaku (kepercayaan, sikap mental, perilaku), mengikuti dan mempercayainya; 4) Mengidentifikasi kebutuhan aspirasi dari sistem sosial yang bersangkutan, Karen ia

bagian dari masyarakat tersebut, maka ada perasaan empati yang mendalam untuk menolong; 5) Seseorang yang sudah dikenal ditengah masyarakat yang dimaksud. Maka tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam pendekatan.

Adapun kerugian apabila agen pembangunan berasal dari masyarakat setempat adalah: 1) Karena ia orang yang berada di dalam masyarakat tersebut, ia tidak mampu untuk melihat sistem sosial secara keseluruhan. Karena terpegaruh oleh lingkungan dimana ia berada jadi besar kemungkinan ia kurang memiliki perspektif; 2) Tidak memiliki pengetahuan khusus, atau ketrampilan yang tidak relevan, atau pengalaman yang menjadikannya seorang ahli; 3) Tidak memiliki basis kekuasaan yang memadai (kecuali ia berada dipuncak kekuasaan dari suatu sistem), maka rencana dan gagasan akan mengalami tantangan dari mereka yang ada diatas atau dari sejawat; 4) Kemungkinan ia akan mengalami kesulitan dalam merumuskan hubungan dengan anggota masyarakat lain. Dengan perannya yang baru, agen perubahan harus mampu mengubah ekspektasi yang telah ada di masyarakat tentang perilaku dan kebiasaan setempat.

Jika agen pembangunan merupakan orang diluar masyarakat, maka

keuntungannya adalah: 1) Tidak dibebankan oleh *stereotype* yang negatif, maka memulai tugas lebih ringan; 2) Berada dalam posisi yang memungkinkan untuk memandang permasalahan secara objektif. Seorang *outsider* bisa melihat suatu masalah yang orang lain dalam sistem itu sendiri tidak mengetahuinya. Ia juga bisa mengidentifikasi kebutuhan dan kesempatan yang warga setempat tidak mampu untuk memperkirakannya; 3) Independen dari struktur kekuasaan setempat. Selalu memiliki kesempatan untuk menarik masyarakat. Tidak harus mengidentifikasi diri dengan satu golongan yang ada atau merasa tidak nyaman terhadap atasan yang berwenang.

Jika agen pembangunan berasal dari luar masyarakat, maka kerugiannya adalah: 1) Selalu dipandang sebagai orang asing, orang yang bisa menjadi ancaman terhadap masyarakat setempat. Apa yang dilakukan belum diketahui dan diluar dari ekspektasi masyarakat. Hal ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan, konflik atau hal-hal yang tidak biasa pada masyarakat; 2) Kurang mengetahui keadaan sebenarnya yang ada di masyarakat. Kurang faham akan sistem yang ada, bahasa yang digunakan, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku; 3) Tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan

masyarakat. Tidak merasa kebutuhan masyarakat merupakan kebutuhannya, dan tidak benar-benar peduli akan kebutuhan masyarakat.

Terlihat bahwa kelebihan seorang komunikator yang berasal dari masyarakat lebih banyak dibanding kelebihan komunikator yang berasal dari orang diluar masyarakat. Demikian juga dari kekurangan, bahwa meski ada kekurangan apabila komunikator berasal dari masyarakat, namun tidak sebanyak komunikator yang berasal dari luar masyarakat. Itu artinya bahwa peran masyarakat sebagai komunikator peduli lingkungan sangat diperlukan. Namun memang perlu dilakukan pembekalan terlebih dahulu, apalagi yang terkait dengan persoalan teknis dan administratif sebagaimana yang digambarkan Duncan dan Zaltman dalam Nasution (1996): 1) Kualifikasi teknis, yaitu kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan; 2) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu; 3) Hubungan antarpribadi, suatu sifat yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagi perspektif dan perasaan dengan

orang lain sehingga seakan-akan ia mengalami sendiri apa yang dirasakan orang lain.

Dalam proses perubahan kesadaran masyarakat, peranan yang dapat dilakukan oleh komunikator (Nasdian, 2011): 1) Membantu masyarakat agar mereka berpartisipasi dalam program pembangunan, dengan memberi inspirasi, semangat, rangsangan, inisiatif, energy, dan motivasi sehingga mampu bertindak. Fasilitator juga harus memiliki semangat, komitmen, integritas, mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan, mudah bergaul dan terbuka; 2) Mampu mendengar dan memahami aspirasi anggota masyarakat, bersikap netral, mampu mencari jalan keluar dan mampu bernegosiasi; 3) Mampu memberi dukungan kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur dan kegiatan komunitas; 4) Mampu membantu masyarakat untuk mencari konsensus yang diterima oleh semua pihak; 5) Mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat; 6) Mampu memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada di masyarakat.

Sedangkan menurut Rogers dan Shoemaker (1981), ada tujuh tugas komunikator pembangunan yang harus dilaksanakan: 1) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan perubahan. Sebagai

langkah awal, seorang agen pembangunan perlu menyadarkan kliennya agar bersedia melakukan perubahan. Hal itu dilakukan secara intensif, terutama pada masyarakat yang belum maju. Pendeknya, horison perencanaan, rendahnya aspirasi, tingginya sikap pasrah nasib dan rendahnya motivasi berprestasi merupakan ciri-ciri umum penduduk desa. Ini berarti agen pembangunan harus bertindak sebagai katalisator, artinya sebagai tokoh yang mampu mempengaruhi kliennya ke arah perubahan. Dalam memulai proses perubahan, agen pembangunan dapat mengemukakan alternatif-alternatif baru untuk mengatasi problem yang ada dan meyakinkan bahwa kliennya dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Membina hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*). Agen pembangunan harus membina keakraban dengan kliennya begitu perubahan itu mulai tampak pada kliennya. Seorang agen komunikasi dapat melakukan hal tersebut dengan menciptakan kesan bahwa dirinya dapat dipercaya, jujur dan empati dengan kebutuhan dan masalah-masalah kliennya. Klien harus lebih dahulu bisa menerima agen pembangunan secara fisik dan sosial sebelum mereka diminta menerima perubahan yang dipromosikan.

Mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Agen pembangunan harus menganalisa situasi problematis kliennya untuk menentukan mengapa cara yang ada tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka. Untuk mencapai kesimpulan diagnosanya, agen pembangunan harus mampu memahami situasi dari sudut pandangan kliennya. Secara psikologis, hal ini menuntut seorang agen harus terjun ke dalam situasi kliennya, agar dapat melihat dunia kliennya menurut pandangan klien itu sendiri.

Menciptakan keinginan perubahan di kalangan klien. Seorang agen pembangunan harus membangkitkan motivasi kliennya untuk mengadakan perubahan. Motivasi tersebut diharapkan dapat menimbulkan dorongan untuk berubah pada klien, atau paling tidak klien menaruh minat kepada perubahan yang disampaikan. Tetapi dalam hal ini, agen pembangunan harus berorientasi pada kebutuhan klien.

Merencanakan tindakan yang nyata dalam pembangunan. Seorang agen hendaknya berusaha mempengaruhi perilaku kliennya dengan rekomendasinya berdasarkan kepada kebutuhan kliennya. Intinya, seorang agen harus harus

berusaha mempromosikan pelaksanaan program yang ia sarankan.

Menjaga kestabilan perubahan dan mencegah terjadinya *drop out*. Seorang agen komunikasi dapat menjaga penerima perubahan secara efektif dengan memberikan informasi atau pesan-pesan yang menunjang, sehingga kliennya merasa aman dan tetap terasa segar dalam melaksanakan pembaruan tersebut. Bantuan yang demikian sangat perlu diberikan kepada klien, terutama klien sedang dalam tahap percobaan sebelum mengambil keputusan.

Mencapai suatu terminal hubungan. Tujuan seorang agen pembangunan adalah berkembangnya perilaku “memperbarui diri sendiri” pada kliennya. Agen harus berusaha mengembangkan kemampuan kliennya untuk menjadikan dirinya sebagai agen pembangunan, yakni dapat mengenali dan memilih inovasi yang cocok untuk kebutuhan dirinya sendiri. Dengan kata lain, seorang agen pembangunan harus berusaha mengubah kliennya dari bergantung kepada agen menjadi percaya pada diri sendiri. Jika keadaan yang demikian sudah tercapai, maka agen pembangunan bisa memutuskan hubungan untuk sementara dengan kliennya.

SIMPULAN

Salah satu cara yang paling efektif untuk membangun kesadaran akan peduli lingkungan adalah dengan memaksimalkan peran masyarakat sebagai komunikator pembangunan yang berasal dari anggota masyarakat sendiri yang dapat merubah pandangan-pandangan masyarakat selama ini. Meski tentu saja, bukan sebuah peran yang mudah dikarenakan kurangnya keahlian masyarakat dibidang teknis, yaitu kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan, kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu dan hubungan antar pribadi. dan menghadapi banyak hambatan yang berupa hambatan komunikasi dan hambatan sosial (kategori sosial, pertukaran sosial dan hubungan sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H, (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo persada
- Fitriana, N. & Play. S.S, (2016). Komunikasi Partisipatif dalam Pembangunan Pertanian, Sekolah Pascasarjana UGM, 2016.
- <https://bps.gp.id>, diakses Tanggal 17 April 2016
- Nasdian, R. (2011). Partisipasi Masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan Program Corporate Social Responsbilty (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas pedesaan. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, Volume 5, Nomor 01.

- Nasution, Z. (1996). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuraflah, C.A. (2019), *Model Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan Islam*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara,.
- Nuruddin, (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Rogers, E.M. & Shoemaker, F.F, *Communication of Innovations* Terj. Abdillah Hanafi, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- SK Walikota No. 640/039.KI/2015 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Medan
- Soleh, C, (2004). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret.